

**LAPORAN PRAKTIK LAPANG KEHUTANAN
KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN (KPH) BOGOR,
KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**

**Oleh:
Silvia Anggraeni Yuwono (E44180021)**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Ir. Istomo, MS**



**DEPARTEMEN SILVIKULTUR
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya laporan Praktik Lapang Kehutanan (PLK) dapat terselesaikan. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ir. Istomo, MS yang telah membimbing pelaksanaan Praktik Lapang Kehutanan. serta kepada KPH Bogor yang telah memberikan kesempatan dan bimbingannya selama pelaksanaan kegiatan.

Harapannya dengan adanya laporan ini dapat memberikan manfaat, baik berupa inspirasi maupun motivasi bagi pembaca. Saya menyadari dalam proses pembuatan laporan tentu masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat saya harapkan demi perbaikan.

Bogor, Februrari 2021

Silvia Anggraeni Yuwono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	4
BAB II KONDISI UMUM LOKASI PRAKTIK	5
BAB III MATERI DAN METODE PRAKTIK.....	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	11
PENUTUP.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	24

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan Praktik Lapang Kehutanan merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor. Kegiatan tersebut meliputi pengenalan tipe-tipe ekosisten hutan beserta komponen-komponen penyusunnya serta pengenalan berbagai aspek (produksi, lingkungan, sosial, dll.) dalam kegiatan pengelolaan hutan produksi. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk melihat, mengenali, mengamati, dan mengukur berbagai parameter komponen ekosistem hutan serta mengenali dan mempraktikkan kegiatan pengelolaan hutan produksi (hutan tanaman) dan konservasi di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan Praktik Lapang Kehutanan (PLK) pada tahun ini dilakukan semi-daring. Materi pengelolaan hutan dilaksanakan secara *offline* selama dua minggu dan materi pengenalan ekosistem hutan beserta komponen penyusunnya dilakukan secara *online* melalui kegiatan webinar. Kegiatan praktik yang dilakukan secara *offline* dilaksanakan berdasarkan domisili masing-masing.

Kegiatan Praktik Lapang Kehutanan (PLK) kali ini dilakukan di KPH Bogor. Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor merupakan salah satu unit pengelolaan hutan di wilayah Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. Materi yang dipelajari yakni perlindungan hutan, pembinaan hutan, perencanaan hutan, pemanenan hutan, KSDAH, dan perhutanan sosial.

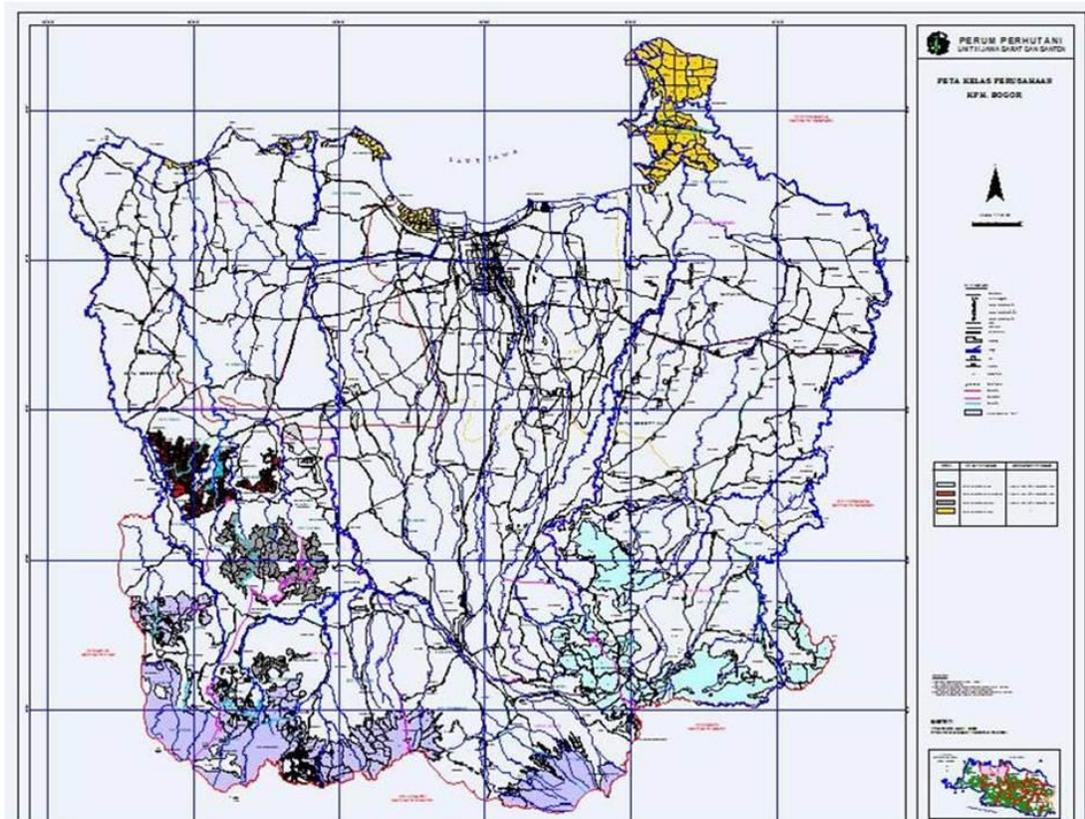
1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Lapang Kehutanan (PLK) bertujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktik pengelolaan hutan dengan pendalaman dan pementapan pemahaman konsep atau teori, mengetahui dan memahami materi terkait perencanaan hutan, mengetahui dan memahami materi terkait pembinaan hutan, mengetahui dan memahami materi terkait pemanenan hutan, mengetahui dan memahami materi terkait perlindungan hutan, mengetahui dan memahami materi terkait perhutanan sosial, serta mengetahui dan memahami materi terkait konservasi sumberdaya alam hayati.

BAB II KONDISI UMUM LOKASI PRAKTIK

2.1 Lokasi KPH Bogor

Kawasan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor mencakup wilayah administrasi Kabupaten Bogor, Bekasi, dan Tangerang dengan luas wilayahnya 49.337,06 Ha meliputi kawasan hutan yang berada di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil evaluasi potensi sumber daya hutan tahun 2014, kawasan hutan KPH Bogor adalah Hutan Produksi seluas 43.494,74 Ha (88,16%) dan 5.842,32 Ha (11,84%) merupakan Hutan untuk Kawasan Perlindungan. Secara geografis, wilayah KPH Bogor terletak pada $106^{\circ}54'04''$ - $107^{\circ}00'34''$ BT dan $06^{\circ}37'29''$ - $06^{\circ}37'54''$ LS. Batas geografi KPH Bogor meliputi bagian utara berbatasan dengan laut Jawa dan DKI Jakarta, batas timur berbatasan dengan KPH Purwakarta dan Cianjur, batas selatan berbatasan dengan KPH Sukabumi dan Banten, dan batas barat berbatasan dengan KPH Banten.



Gambar 1 Peta Kawasan KPH Bogor

Wilayah KPH Bogor terbagi dalam lima Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) dan 16 Resort Pemangkuan Hutan (RPH). Rincian luas kawasan per BKPH dilampirkan dibawah.

Tabel 1 Luas Kawasan per BKPH

No.	BKPH	RPH	Luas Kawasan Hutan
1	Bogor	<ul style="list-style-type: none"> • Cipayung • Babakan Madang • Cipamingkis 	9.257,22 Ha
2	Jonggol	<ul style="list-style-type: none"> • Cariu • Tinggarjaya • Gunung Karang 	14.333,36 Ha
3	Jasinga-Leuwiliang	<ul style="list-style-type: none"> • Gobang • Leuwiliang • Cigudeg • Cirangsad 	8.725,82 Ha
4	Parungpanjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tenjo • Maribaya • Jagabaya 	5.365,24 Ha
5	Ujung Karwang	<ul style="list-style-type: none"> • Muara Gembong • Singkil • Pondok Tengah 	11.655.42 Ha

2.2 Lokasi Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Bogor

Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Bogor berada di Jl., Banjar Waru No. 50, Kec. Ciawi, Bogor. Wilayah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Bogor seluas 9.257,22 ha dengan 3 Resort Pengelolaan Hutan (RPH) yaitu RPH Cipayung, RPH Babakan Madang, dan RPH Cipamingkis. Kegiatan praktik dilakukan di RPH Babakan Madang. RPH Babakan Madang terdapat lokasi hutan produksi yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu berupa getah pinus dan kopi serta hutan lindung.

RPH Babakan Madang merupakan unit pelaksanaan BKPH Bogor, KPH Bogor, Unit III Jawa Barat. Luas kawasan hutan RPH Babakan Madang secara keseluruhan adalah 4.085 Ha. Kawasan tersebut terletak pada kelompok hutan Hambalang Timur. Secara administratif, kawasan hutan Babakan Madang berada dalam wilayah Kecamatan Citeureup, Kawedanan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kawasan hutan Babakan Madang berbatsan dengan RPH Cipamingkis, BKPH Jonggol, dan RPH Cipayung. Keadaan topografinya landai bergelombang dengan jenis tanah litosol yang sangat peka terhadap erosi dan dengan tanaman pokok pinus. Selain itu terdapat tanaman yang dibudidayakan seperti mahoni, nanas, rambutan, kopi, dan lain lain (Fajardini 2000).

2.3 Lokasi Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parung Panjang

Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parungpanjang berada di Jl. Mohammad Toha No. 152, Parungpanjang, Kec. Parungpanjang, Bogor. Wilayah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parungpanjang seluas 5.365,24 ha dengan 3 Resort Pengelolaan Hutan (RPH) yaitu RPH Tenjo, RPH Maribaya, dan RPH Jagabaya. Batas-batas geografis wilayah pengelolaan BKPH Parungpanjang yaitu pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, bagian timur berbatasan dengan wilayah BKPH Jasinga-Leuwiliang, bagian selatan berbatasan dengan wilayah BKPH Jasinga-Leuwiliang, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak. Praktik dilakukan di RPH Maribaya untuk persemaian hingga pengendalian dan di RPH Tenjo untuk pemanenan hasil hutan kayu. Luas dari kebun benih ini $\pm 134,24$ ha yang terdiri dari tempat persemaian, dan lahan penanaman. Penebangan pohon *Acacia mangium* dilakukan di kawasan perhutani, daerah Tenjo, Jawa Barat dengan luas 3,43 ha pada tahun tanam 2011. Kawasan hutan produksi *Acacia mangium* termasuk kategori tipe iklim A dengan curah hujan 2.482 mm/tahun. Kawasan ini juga memiliki kelerengan yang relatif datar hingga agak curam pada ketinggian 50-113 mdpl.

2.2 Kondisi Geografis dan Iklim pada KPH Bogor

KPH Bogor memiliki kawasan hutan yang relatif datar sampai dengan landai, berbukit dan gelombang. Bagian hutan Parungpanjang relatif datar sampai dengan landai dengan kemiringan bervariasi mulai dari datar (0-8%) dan kemiringan agak curam (15-25%); Bagian hutan Nanggung dan Bolang memiliki kawasan berbukit-bukit dan bergelombang dengan kemiringan lapangan bervariasi mulai dari kemiringan landai (8-15%) sampai dengan sangat curam (>45%); Bagian hutan Megamendung memiliki kawasan berbukit-bukit dan bergelombang dari kemiringan landai (8-15%) sampai dengan sangat curam (>45%); Bagian hutan Cariu memiliki kawasan berbukit-bukit dan bergelombang dengan kemiringan landai (8-15%) sampai dengan sangat curam (>45%); Bagian hutan Jonggol memiliki kawasan berbukit-bukit dan bergelombang dengan kemiringan landai (8-15%) sampai dengan sangat curam (>45%); Bagian hutan Ujung Karwang memiliki kawasan yang sebagian besar relatif datar.

Wilayah KPH Bogor memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata per tahun 3000 mm/tahun atau rata-rata curah hujan per bulan mencapai 250 mm/bulan. Suhu udara berfluktuasi antara 18⁰C-26⁰C. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson (1951) wilayah KPH Bogor memiliki kriteria bulan basah dengan rata-rata curah hujan per bulan > 100 mm/bulan.

BAB III METODE PRAKTIK

3.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Lapang Kehutanan (KPH) dilaksanakan semi-daring. Materi pengelolaan hutan dilaksanakan secara offline selama dua minggu dan materi pengenalan ekosistem hutan beserta komponen penyusunnya dilakukan secara online melalui kegiatan webinar. Kegiatan praktik yang dilakukan secara offline dilaksanakan berdasarkan domisili masing-masing.

Pada praktik *offline* dilaksanakan di KPH Bogor yang dibagi menjadi 3 tempat dan pada waktu yang berbeda. Kegiatan pertama berada di PHW Bogor yang berlokasi di Jl. Siliwangi, Sukasari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat dan berlangsung selama empat hari yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari – 21 Januari 2021. Tempat selanjutnya pada kawasan BKPH Bogor tepatnya di Sentul Eco Edu Tourism Forest, Kampung Sukamantri, Karang Tengah, Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat yang dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 22 Januari – 24 Januari 2021. Tempat terakhir berada di BKPH Parung Panjang yang beralamat di Jl. Mohamad Toha No. 152, Parung Panjang, Kecamatan Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat yang dilaksanakan selama lima hari pada 26 Januari – 30 Januari 2021.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam praktik lapang meliputi alat tulis, alat dokumentasi, GPS, laptop, panduan praktik lapang, kuisisioner, dan alat serta bahan pendukung lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi literatur, observasi lapang, dan wawancara. Studi literatur dengan mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan materi kegiatan. Observasi lapang dengan cara mengumpulkan data dari pengamatan yang ada di lapangan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa pandangan atau fakta yang terjadi dari

3.4 Jenis Data yang Dikumpulkan

Secara garis besar data yang dikumpulkan dalam praktik lapang ini meliputi kondisi umum praktek, perencanaan hutan, pembinaan hutan, pemanenan hutan, perlindungan hutan, perhutanan sosial, dan konservasi sumberdaya alam hayati yang secara rinci ditunjukkan oleh tabel 2

Tabel 2 Data yang dikumpulkan

No	Lokasi Praktik	Materi Praktik	Variabel	Metode
1	Perencanaan hutan	Inventarisasi Hutan	Informasi/data sumber daya hutan dan bentuk inventarisasi hutan	Desk study dan Wawancara
		Penataan Batas dan Pengukuhan Hutan	Petak batas fisik wilayah dan keamanan wilayah	Wawancara, Desk Study, Pemberian Materi, Observasi Lapang
		Penataan Hutan	Peta dasar/peta tematik	Desk study, Wawancara, Pemberian Materi
		Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan	Buku rencana pengelolaan hutan dan Pelaksanaan Rencana tahunan	Desk Study
		Monitoring dan Evaluasi	Laporan monitoring	Desk Study dan wawancara
2	Pembinaan hutan	Persemaian	Jenis tanaman persemaian dan teknik persemaian	Wawancara dan observasi lapang
		Pemeliharaan Tanaman	Pendagiran, penyiangan, pemupukan, dan penyulaman	Wawancara dan observasi lapang
3	Pemanenan hutan	Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	Potensi HHBK, getah pinus, kopi	Wawancara dan observasi lapang
		Penebangan	Administrasi tebang, jenis penebangan, dan teknik penebangan	Wawancara dan observasi lapang
		Pembagian batang	Administrasi pembagian batang, jenis sortimen,	Wawancara dan observasi lapang
4	Perlindungan hutan	Hama	Jenis hama, gejala dan tanda	Wawancara dan observasi lapang

			penyakit pada tanaman	
		Penyakit	Jenis penyakit, Gejala dan tanda penyakit pada tanaman	Wawancara dan observasi lapang
		Kebakaran hutan	Intensitas kebakaran, kerugian, dan pengawasan kebakaran	Wawancara
		Gangguan hutan	Pencurian, perambahan, penggembalaan liar, tenurial, pengambilan tunggak	Wawancara
5	Perhutanan sosial	Kelola sosial	Wisata alam, lembaga masyarakat sekitar	Wawancara dan observasi lapang
6	Konservasi sumberdaya alam hayati	Kelola lingkungan	Kawasan ekosistem essensial dan hewan yang dilindungi	Wawancara dan observasi lapang

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perencanaan Hutan

Menurut Purwanto dan Yuwono (2005), perencanaan hutan adalah salah satu cara untuk memaksimalkan fungsi hutan dengan membuat kegiatan yang dapat memengaruhi proses yang sedang berjalan, atau menciptakan proses baru, agar hutan memberikan sumbangan maksimal untuk ikut mempengaruhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengadaan perencanaan dilakukan agar tujuan pada suatu organisasi tercapai dan arena adanya keterbatasan sumber daya dan sumber daya yang tersedia sehingga tidak menyulitkan dalam menentukan suatu pilihan kegiatan (Akhadi *et al.* 2013). Kegiatan perencanaan kehutanan merujuk pada Bab IV pasal 11 UU Nomor 41 Tahun 1999, yang meliputi: 1.) inventarisasi hutan; 2.) pengukuhan kawasan hutan; 3.) penatagunaan kawasan hutan; 4.) pembentukan wilayah pengelolaan hutan dan 5.) penyusunan rencana kehutanan.

Praktik lapang dengan materi perencanaan hutan dilakukan selama empat hari di PHW 1 Bogor. Data yang dipelajari berupa inventarisasi hutan, penataan hutan, penyusunan rencana pengelolaan hutan, penataan batas, dan monitoring. Sebelum melakukan inventarisasi hutan, terlebih dahulu melakukan risalah hutan agar mengetahui gambaran yang jelas tentang potensi dan keadaan hutan. Sasaran untuk melakukan risalah hutan yaitu lapangan, tanah, tegakan, dan tumbuhan bawah. Risalah dilaksanakan oleh KSS atau petugas yang mampu melaksanakan risalah hutan berdasarkan SK Kepala Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. Standar prestasi risalah hutan yaitu pada KP Jati 6 PU/hari dan KP Rimba 4 PU/hari. Data yang disiapkan untuk risalah yaitu RPKH PDE-2 awal jangka, RTT dan laporan definitif, BAP pemeriksaan Kelas Hutan, serta data kemajuan agraria. Fungsi RPKH PDE-2 nantinya akan dibandingkan dengan kondisi lapang. Dalam merisalah hutan, kegiatan yang dilakukan yaitu intensitas sampling sesuai dengan KU pada petak yang akan di risalah. Metode sampling yang dapat digunakan yaitu pola grid. Dalam menginventarisasi hutan, metode yang digunakan KSS di PHW I adalah metode sampling. Metode sampling lebih banyak digunakan karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia, biaya, dan waktu serta luas kawasan yang luas (Prayitno OS *et al.* 2012).

Inventarisasi hutan merupakan proses untuk memperoleh informasi tentang komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam suatu kawasan hutan. Sebelumnya, inventarisasi hanya berfokus pada produksi kayu tapi saat ini inventarisasi sudah mencakup mengenai berbagai fungsi hutan dalam pemahaman sebagai suatu ekosistem. Inventarisasi hutan memiliki ruang lingkup meliputi survei mengenai status dan keadaan fisik hutan, flora dan fauna didalamnya, sumber daya manusia yang ada, dan kondisi masyarakat yang tinggal di dalam ataupun di sekitar hutan. Tujuan inventarisasi hutan adalah untuk mendapatkan data yang dijadikan acuan informasi sebagai bahan perencanaan dan kebijakan jangka panjang, menengah, dan pendek sesuai dengan inventarisasi yang dilakukan. Inventarisasi yang dilakukan pada PHW 1 Bogor diawali dengan

inventarisasi di lapang yang kemudian akan dibuatkan pemetaan berdasarkan citra landsat karena daerah Bogor dan Banten kebanyakan adalah hutan tanaman sehingga diperlukan juga penandaan kelas umur setiap kelas perusahaan. Kelas perusahaan jati setiap lima tahun sekali akan ada pergantian kelas umur, sedangkan kelas perusahaan akasia mengalami pergantian kelas umur setiap setahun sekali. Inventarisasi hutan dilaksanakan dengan diawali oleh penyiapan peta-peta dasar, penyiapan bahan, alat dan operasional di lapang, dan peta kerja. Saat di lapang, kegiatan pertama dilakukan penentuan titik awal dan ditandai dengan pal sementara berupa balok kayu berwarna merah. Inventarisasi selanjutnya yakni pengumpulan data pohon, tumbuhan bawah, fauna maupun data penunjang lainnya. Pada saat melakukan inventarisasi, dilakukan juga pengecekan pal batas dan pembaharuan batas baru jika terjadi masalah di pal batas sebelumnya. Laporan inventarisasi kemudian akan dijadikan peta tematik agar memberikan gambaran jelas luas kawasan hutan yang telah diinventarisasi berikut dengan pal batas yang ada. Dalam pembuatan peta, diperlukan data yang akurat agar hasil peta tersebut tidak melenceng jauh dari hasil lapang.

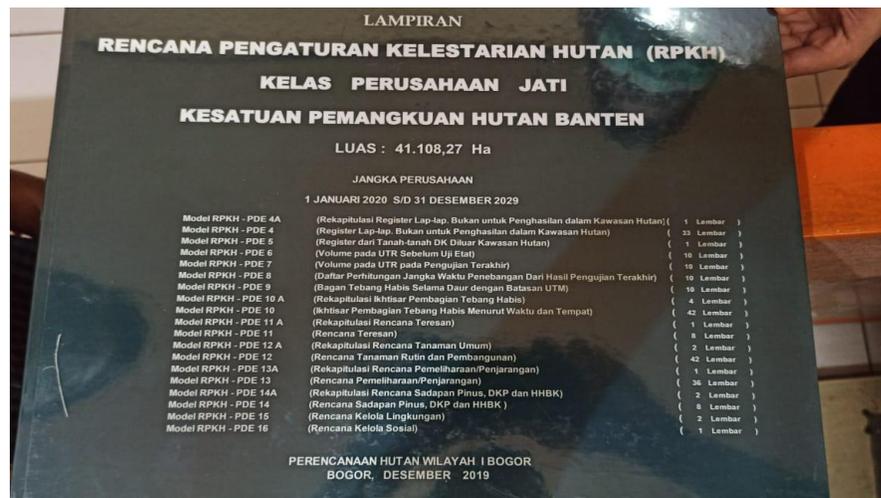
Pengolahan data hasil risalah meliputi rata-rata pohon peninggi, penetapan bonita dengan perbandingan peninggi dan tabel bonita, penetapan DKN dan KBD, penetapan kelas hutan, pembagian anak petak, dan penentuan perawatan. Pemisahan anak petak dilakukan berdasarkan jenis tegakan, tahun tanam, keadaan alam, dan bonita. Kelas hutan ditentukan dari hasil pelaksanaan inventarisasi yang dituangkan dalam ekstrak hasil inventarisasi. Jenis pelaporan hasil risalah berupa *tally sheet*, ekstrak risalah, dan peta kemajuan dengan skala 1:10.000. Risalah sendiri terbagi menjadi dua yakni risalah sela dan risalah pelengkap. Risalah pelengkap bertujuan untuk menyempurnakan risalah pada akhir tahun meliputi petak tanaman yang belum dilaksanakan pada saat risalah ulang sedangkan risalah sela diajukan bila kondisi lapang tidak sesuai data awal. Risalah hutan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memantau proses perkembangan keadaan tegakan hutan tanaman dan perubahan-perubahan atau kerusakan-kerusakan yang timbul akibat berbagai hal selama pengelolaan (Husch 2003).

Selain itu, praktik yang dilakukan juga mempelajari dokumen seperti laporan inventarisasi per hektar dalam bentuk *tally sheet*, buku penyusunan rencana pengelolaan hutan, peta kawasan KPH Bogor dan Banten berikut penataan batasnya, laporan evaluasi sesudah penebangan, laporan cruising, dan berita acara setelah penebangan. Aturan dalam pembuatan pembukuan dilaksanakan setiap 10 tahun sekali. Dalam 10 tahun tentu akan terjadi banyak perubahan seperti adanya pembangunan, penebangan pohon, pohon tumbang, perubahan pal batas akibat pembangunan, dan lain-lain sehingga semua data perubahan tersebut dilaporkan dalam buku laporan harian, laporan bulanan, dan laporan tahunan. Sumber daya alam yang tersedia didata dalam laporan baik KPH Bogor maupun Banten tersebut meliputi hasil hutan kayu dari tanaman jati dan tanaman akasia, hasil hutan bukan kayu berupa getah pinus dan kopi, serta jasa lingkungan. Semua laporan tersebut akan dibukukan ke dalam Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan (RPKH). Penyusunan rencana pengelolaan hutan didasarkan pada RPKH dengan jangka waktu sepuluh tahun. Rencana pengelolaan tersebut akan dijadikan Rencana Teknis

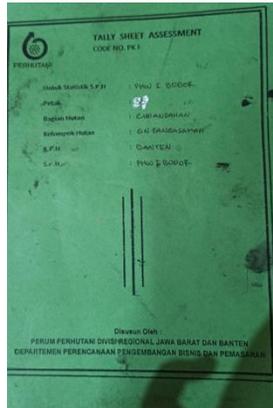
Tahunan (RTT) yang disusun dua tahun sebelum kegiatan dilakukan (t-2). Revisi dari RTT akan dilaporkan dalam bentuk Laporan Hasil Cruising (LHC). LHC merupakan laporan revisi yang dibuat karena adanya perbedaan data yang didapat dalam RPKH dengan hasil observasi lapang. LHC ini dibuat satu tahun sebelum kegiatan pengelolaan dilakukan (t-1). Hasil revisi tersebut yang kemudian akan dibuat SPK sebagai dasar pelaksanaan kegiatan di lapangan. Biasanya, kegiatan yang dilakukan ini adalah kegiatan penebangan kelas perusahaan. Hasil penebangan tersebut akan masuk dalam laporan berita acara dan hasil evaluasi penebangan.



Gambar 2 RPKH PDE-2



Gambar 3 RPKH 1 Januari 2020 s/d 31 Desember 2029



Gambar 4 Tally sheet



Gambar 5 Laporan Hasil Cruising

Penataan ruang yang dilakukan di KPH Bogor maupun Banten dibagi menjadi dua kelas perusahaan (KP) yaitu KP Jati dan KP Akasia. Penataan area hutan itu dibagi dalam petak-petak yang memudahkan untuk melakukan inventarisasi tegakan dan monitoring. Penataan area hutan dibatasi oleh pal batas. Pal batas merupakan pembatas kawasan hutan dengan areal penggunaan lain. Pal batas berbentuk silinder atau kotak panjang yang terbuat dari beton rangka tulang besi pada umumnya dengan ukuran 10 cm x 10 cm x 130 cm dengan 60 cm ditanam dan 70 cm tampak di atas tanah. Pada pal batas terdapat tulisan huruf dan nomor pal dimana huruf mewakili alur yang dilalui dan nomor adalah nomor pal batas yang sudah dibuat pada alur tersebut. Adapun pal alur terbagi menjadi pal alur utama dan pal alur anak yang dibedakan hanya pada banyak hurufnya. Pal alur utama memiliki satu huruf saja sedangkan pal anak alur memiliki dua huruf. Huruf ini bersusun abjad untuk menentukan posisi utama alur tersebut seperti pal alur A merupakan pal alur utama dan pal alur AA merupakan anak alur. Adapun angka dibawah huruf tersebut biasanya merupakan jarak antar pal batas yang dibuat. Angka tersebut merupakan satuan yang mewakili 100 meter atau tergantung dengan kondisi lapangan. Pal batas juga mengandung koordinat untuk memudahkan pemetaan.



Pal batas memiliki penan

Gambar 6 Laporan Hasil Cruising

ng penggunaan. Jenis pal

batas tersebut antara lain pal batas B untuk wilayah hutan dengan tanah milik rakyat, pal batas E (*enklave*) untuk kawasan hutan berbatas yang terletak di tengah-tengah tanah milik rakyat, pal DK untuk hutan yang berupa jalan pengangkutan kayu dari kawasan hutan sampai TPA kayu. Pal DK dipasang kiri kanan jalan dengan jarak 25 meter. Pal PP (Pinjam Pakai) biasanya dipakai dan dipinjamkan untuk keperluan umum seperti pembuatan jalan umum yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Pemasangan pal batas merupakan hal yang penting dalam penyusunan permasalahan hutan untuk menentukan potensi produksi hasil hutan yang ada. Hal ini termasuk ke dalam kegiatan inventarisasi hutan yang merupakan pedoman dasar perencanaan hutan agar pengelolaan hutan bisa optimal.

Monitoring dan evaluasi kawasan hutan dilakukan setiap hari dan dilaporkan, khususnya mengenai kondisi pal batas. Kriteria pal batas yang dilaporkan yaitu dalam keadaan baik, perlu diganti atau rusak, hilang, dipindah, atau dibetulkan. Laporan tersebut akan menjadi dasar evaluasi lapangan untuk penggantian pal atau membetulkan kembali pal yang rusak atau berpindah. Monitoring KPH Bogor dilakukan oleh polisi hutan ataupun patroli gabungan antara masyarakat setempat.

4.2 Pembinaan Hutan

Pembinaan hutan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk keberlangsungan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Pembinaan hutan yang meliputi kegiatan di persemaian seperti pengadaan benih, teknik penanaman, dan teknik pemeliharaan tanaman. Pada materi ini dilakukan pada persemaian RPH Maribaya, BKPH Parung Panjang. Persemaian tersebut dilakukan di petak 34D dengan luas 2.75 Ha, dengan lahan yang digunakan untuk persemaian sebesar 0,1 Ha. Persemaian yang didatangi merupakan persemaian permanen untuk tanaman utama seperti *Acacia mangium* dan tanaman pengisi seperti kosambi dan mahoni. Kegiatan persemaian dilaksanakan berdasarkan RTT yang sudah disahkan oleh Asper/Administrator BKPH Parung Panjang. Pada persemaian ini ditanam tanaman *Acacia mangium*. Tanaman akasia memerlukan waktu 4 bulan persiapan sebelum ditanam di lapang. Persiapan untuk ditanam dimulai pada bulan April yang merupakan persiapan lapangan dan persiapan media. Persiapan lapangan meliputi pembersihan gulma dan tanaman bawah di tempat persemaian dan persiapan bedeng tabur dan bedeng saphi. Ukuran bedeng tabur dan bedeng saphi adalah 5 x 1 meter.

Persiapan media tanam yang biasa digunakan berupa top soil, pasir, sekam dan pupuk organik. Semua media (kecuali tanah) dibeli dalam jumlah yang disesuaikan. Pada bulan Mei - Juni, dilakukan kegiatan pengadaan kantong plastik dengan jumlah 1020 plastik per bedeng dengan target sebenarnya adalah 1000 plastik per bedeng dan 20 plastik tersebut merupakan cadangan untuk penyapihan jikalau nantinya ada tanaman yang mati atau tidak tumbuh sempurna saat penyemaian. Bulan Juni – Juli dilakukan kegiatan pengisian kantong plastik dengan media oleh warga sekitar. Pengadaan benih dilaksanakan pada Juni – Juli. Jumlah benih disesuaikan dengan banyaknya kantong plastik yang telah tersedia. Kantong plastik yang telah diisi media segera disiapkan dalam bedeng tabur untuk persiapan

penaburan benih. Penaburan benih dilakukan pada bulan Juli. Selama penanaman, ada tanaman yang terserang hama, mati, atau tidak berkembang maka tanaman tersebut akan langsung disapih agar tidak menular ke tanaman lainnya. Jangka waktu penyapihan adalah Juli – September. Selama penyapihan juga, dilakukan kegiatan pemeliharaan dan seleksi bibit. Hal ini dilakukan untuk memberikan hasil maksimal dalam pengadaan bibit tersebut. Pemeliharaan dilakukan dengan penyiraman teratur setiap pagi dan sore, penyiangan empat kali setiap bulan, seleksi bibit secara rutin setiap akhir bulan, serta penyulaman dilaksanakan 1-3 minggu setelah seleksi bibit *Acacia mangium*. Bibit juga diberikan pupuk NPK untuk mempercepat pertumbuhan. Pemeliharaan dilakukan selama 4-5 tahun dengan perlakuan yang berbeda setiap tahunnya.

Sistem pembuatan tanaman di BKPH Parung Panjang dilakukan dengan metode banjar harian dan tumpang sari. Sistem ini menuntut adanya tanaman pengisi yang berada di antara tanaman pokok. Hal ini untuk mencegah serangan hama yang masif dalam 1 Ha. Jenis tanaman yang masuk dalam materi pemeliharaan ini adalah Jati Perhutani Plus (JPP). Pada pemeliharaan tahun pertama (KU-1), tanaman jati dilakukan penjarangan untuk mengurangi daya saing antar tanaman dan memberikan ruang dengan jati yang memiliki kriteria bagus untuk dipertahankan. Kriteria penjarangan seperti tanaman yang tertekan, bengkok, ataupun sudah terserang hama. Penjarangan dilakukan dengan plot berukuran diameter 17,8 meter dan diawali dengan penentuan pohon induk yang akan dijadikan data Petak Coba Penjarangan (PCP). Setelah dibuat PCP, pohon-pohon masuk dalam lingkaran PU dilakukan perhitungan dan diurut dari pohon tengah kemudian bergerak mengikuti arah mata angin atau arah jarum jam. Dari hasil perhitungan pohon, maka diperoleh jumlah pohon (N), rata-rata keliling, rata-rata tinggi, peninggi, persentase tumbuh dan volume tegakan. Hasil perhitungan tersebut akan menjadi dasar berapa banyak



Gambar 5 Kegiatan Pemeliharaan di RPH Maribaya

pohon yang harus dimatikan dalam satu petak. Pemeliharaan juga meliputi pemeliharaan jalur tanam. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwasannya metode penanaman yang dipakai adalah banjar harian dimana penanaman mengikuti jalur yang dibuat. Pemeliharaan jalur dilakukan dengan pembabatan tanaman bawah diantara jarak tanaman 1 meter dan sekitar tanaman pokok berjarak 50 cm. Pemberian pupuk dilakukan sampai KU-3 karena KU-4 sampai dengan KU-5 sudah memasuki fase tanaman dewasa yang akan diambil produksinya. Kegiatan pemeliharaan ini dirangkum dan disebut sebagai silvikultur intensif yang digarap oleh mandor pemeliharaan.

4.3 Pemanenan hutan

Kegiatan pemanenan hutan merupakan kegiatan memindahkan tegakan berdiri dari dalam hutan ke suatu tempat yang sudah ditetapkan. Tujuan dari pemanenan hasil hutan ini adalah untuk mengoptimalkan nilai kayu, mengoptimalkan pasokan kayu industri, meningkatkan kesempatan kerja dan mengembangkan ekonomi regional (Faqih *et al.* 2018). Berbeda dengan pemanenan dahulu yang hanya berpatok pada hasil yang dipanen, saat ini hutan juga harus dipikirkan keberlanjutannya. Pemanenan kayu dapat dibagi lagi ke dalam beberapa sub kegiatan, yaitu: penebangan, penyaradan kayu, muat bongkar dan pengangkutan kayu. Penebangan dilakukan oleh satu regu tebang dan menggunakan alat penebangan. Penebangan sebaiknya dilakukan mengikuti prosedur, antara lain menyangkut penentuan arah rebah, pembuatan takik rebah dan takik balas.

Praktik pemanenan hutan dilaksanakan di BKPH Bogor dan BKPH Parung Panjang. Materi pada BKPH Bogor adalah tentang hasil hutan bukan kayu pada RPH Babakan Madang. Hasil hutan bukan kayu yang paling dikenal pada daerah Bogor adalah getah pinus dan kopi. Lokasi praktik berada di Sentul Eco Edu Tourism. Produksi getah pinus diambil dari pohon jenis *Pinus merkusii* Jung. yang tahun tanamnya dimulai pada tahun 1977. Jumlah pohon berdasarkan sensus 2016 ada 7200 pohon dan belum ada pohon tumbang. Kendala yang dihadapi paa

kegiatan penjadapan adalah para penggarap getah kebanyakan adalah penggarap lokal yang lebih mementingkan produksi kebun mereka daripada produksi getah pinus tersebut sehingga tidak bisa fokus pada hasil penjadapan. Total pekerja yang ada sebanyak 16 orang. Jumlah pekerja ini cukup memengaruhi kualitas dan target produksi getah tersebut. Metode yang dipakai penggarap getah adalah metode *quarre* dikarenakan metode ini paling mudah digunakan oleh setiap penggarap dan murah biaya. Metode lain pernah dicoba seperti metode bor, tetapi hasilnya dinilai tidak cocok untuk jenis pinus ini. Ketidakcocokan ini dilihat dari hasil produktivitas metode bor lebih sedikit dari metode *quarre* tapi metode ini menghasilkan getah yang putih premium. Metode *quarre* memiliki kelemahan jika dilihat dari sisi silvikultur karena metode ini menciptakan bukaan yang lebar dan luka yang dalam sehingga dapat menyebabkan pohon mudah tumbang. Pada satu pohon idealnya terdapat 2-3 rentang sadapan. Kualitas metode *quarre* juga tidak se bagus dengan metode bor karena banyaknya kotoran yang masuk ke dalam tempat penampungan getah tersebut. Produksi getah di Babakan Madang bukan untuk mengejar kualitas melainkan mengejar produk target yang harus dihasilkan. Penjadapan pada RPH Babakan Madang menggunakan stimulan etrat agar dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi. Setiap tahun sadapan yang ada pada pohon maksimal setinggi 60 cm, apabila sudah mencapai 180 cm tidak boleh disadap. Biasanya pohon akan dibiarkan menutuo sendiri sadapannya hingga bisa disadap kembali. Umur pohon yang harusnya boleh disadap yaitu 10-15 tahun tetapi pada lahan di RPH Babakan Madang belum ada regenerasi sehingga pohon yang digunakan adalah pohon yang sudah ditanam sejak awal. Hal ini terjadi karena pohon pada lahan tersebut tidak boleh ada penebangan.

Pada lahan tersebut tidak hanya pohon pinus tetapi juga terdapat banyak jenis tanaman lainnya seperti pohon buah-buahan seperti rambutan. Pohon buah-buahan tersebut ditanam pada tahun 2009. Masyarakat diperbolehkan untuk menanam pohon buah-buahan pada lahan perhutani asal hasilnya tidak boleh diperjualbelikan. Pihak perhutani menyediakan bibit untuk masyarakat. Masyarakat dipersilahkan untuk memelihara dan memanfaatkan hasilnya.

4.4 Perlindungan Hutan

Materi perlindungan hutan didapatkan di RPH Jagabaya, BKPH Parungpanjang dengan mewawancarai polisi hutan yang sedang patroli. Perlindungan di hutan tanaman Perhutani meliputi beberapa aspek seperti, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian kebakaran, pengendalian perladangan berpindah, pencegahan perambahan hutan, pencegahan penggembalaan, dan pencegahan pencurian kayu. Dari hasil praktikum dan diskusi ditemukan bahwa hama yang paling sering menyerang tumbuhan jati yaitu ulat kantong (*Pteroma* sp.) dan Ulat jati (*Hyblaea puera*). Ulat kantong memakan bagian permukaan atas daun sehingga menimbulkan lubang-lubang kecil. *Hyblaea puera* atau ulat daun jati termasuk dalam Ordo Lepidoptera Family Noctuidae. Ulat ini memakan bagian daun yang lunak (mesofil) dan hanya meninggalkan bagian tulang daunnya (skeletonizer). Selain menyerang tanaman jati, juga menyerang tanaman lain. Selain ulat kantong dan ulat jati adapun hama yang ditemukan pada lapang, yaitu belalang, kupu-kupu

dan kumbang. Pengendalian hama biasanya dilakukan penyemprotan dari Cepu. Pengendalian dari hama masih sulit dilakukan karena hama ulat ini menyerang daun akasia bagian pucuk dan bersembunyi di belakang daun yang berkantung sehingga sulit untuk dibasmi dan dijangkau sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit pada Jati Plus Perhutani (JPP) masih belum diidentifikasi. Pengendalian kebakaran di RPH Jagabaya tergolong aman dan terkendali karena kebakaran jarang terjadi bahkan hanya satu atau dua kali selama setahun. Minimnya kebakaran hutan di RPH Jagabaya ini didukung oleh polisi hutan yang aktif patroli dan dibantu dengan adanya fasilitas menara pantau. Berdasarkan database gangguan keamanan hutan tahun 2020, kebakaran di BKPH Parungpanjang hanya terjadi 4 kali kebakaran dalam setahun. Kegiatan perladangan berpindah, perambahan hutan, penggembalaan, dan pencurian kayu di BKPH Parungpanjang hampir tidak sama sekali terjadi. Masyarakat diperbolehkan untuk memanfaatkan ladang pada beberapa lahan untuk penggembalaan dan pengambilan kayu bakar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar hutan sudah menumbuhkan kesadaran pentingnya hutan dan lahan serta terlaksananya payung hukum yang tegas atas perlindungan hutan.

4.5 Perhutanan Sosial

Perekonomian pada desa di sekitar RPH Babakan Madang cukup bergantung pada lingkungan. Mata pencaharian dari masyarakat yaitu menjadi penyadap getah, petani dengan sistem tumpang sari pada lahan Perhutani, berternak dan membuka warung di sekitar tempat wisata. Salah satu warga yang telah kami wawancara yaitu Bapak Eman selalu Ketua RT dari Desa Karang Tengah. Pekerjaan utama dari Pak Eman yaitu menjadi ketua RT kerja sampingan beliau yaitu bertani tanaman kopi. Beliau memiliki empat anak dengan satu anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Pengeluaran pokok keluarga beliau Rp. 50.000/hari. Perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya menggunakan sistem tumpang sari dan memanfaatkan hasil perkebunan untuk konsumsi pribadi. Adapun ternak yang dimiliki oleh beliau yaitu kambing sebanyak 3 ekor dan ayam 20 ekor. Hewan ternak tidak memiliki masalah apapun. Bentuk kerja sama Perhutani dengan masyarakat sekitar dalam upaya pengelolaan hutan diantaranya melakukan program sektor pertanian, tumpang sari dan wisata curug. Seperti yang sudah dibahas bahwa masyarakat mendapatkan bagian sebesar 75% dan perhutani 25% dari program yang sudah disetujui bersama. Manfaat dari program bagi masyarakat yaitu dapat izin mengelola lahan untuk digarap dan menjadikan program tersebut sebagai sumber penghasilan. Masyarakat desa dapat menikmati hasil hutan seperti kayu bakar untuk keperluan acara besar. Masyarakat desa mengaku sudah jarang menggunakan bahan bakar kayu karena sudah menggunakan kompor gas. Hasil perkebunan khas dari desa setempat yaitu kopi. Kopi memiliki masa panen 3- 4 bulan dengan hasil panen kopi akan diolah sendiri. Penggunaan lahan untuk berkebun di lahan Perhutani dapat digunakan oleh masyarakat selama setahun sekali. Tujuan Perhutani memperbolehkan masyarakat menggunakan sistem tumpang sari agar masyarakat setempat ikut mengawasi kawasan hutan lindung dan menjaganya. Usaha yang dilakukan apabila terdapat tindakan merusak hutan yaitu

memperingati dan melaporkannya kepada pihak berwenang. Masyarakat Desa Karangtengah sangat bergantung dengan adanya hutan lindung karena menjadi sumber penghidupan dan mereka tidak memiliki tempat tinggal lain. Mereka juga setuju untuk menjaga hutan agar tetap lestari karena kelestarian air harus dijaga, tanpa air tumbuhan tidak bisa hidup. Usulan dari masyarakat untuk Perhutani yaitu memperbaiki akses jalan produksi bagi masyarakat. Program penyuluhan yang pernah dilakukan oleh Perhutani kepada masyarakat diantara lain, LMDH, PHBM, Pembelajaran Potensi Pengelolaan Lahan (cara menanam kopi yang baik dan benar), dan sistem agroforestry. Usulan dari masyarakat desa untuk para penyuluh Kehutanan yaitu ingin seluruh wilayah masuk dalam PKS.

4.6 Konservasi Sumberdaya Alam Hayati

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara pada lokasi sekitar masyarakat RPH Babakan Madang diketahui flora atau fauna yang sudah jarang ditemukan. Flora tersebut yaitu tanaman pasang dan jenis fauna dari elang jawa dan harimau dapat disebut langka karena jarang ditemukan juga. Flora yang sering ditemukan yakni pinus dan pohon buah-buahan. Fauna yang sering ditemukan yakni babi hutan, musang, burung kutilang, dan rusa. Pengembangan Ekowisata di BKPH Bogor Bogor memiliki banyak tempat ekowisata dan salah satunya yaitu Eco Edu Tourism Forest yang merupakan salah satu tempat rekreasi yang berbasis Wisata Alam yang memiliki konsep yang berbeda dengan lokasi wisata lain. Adapun tempat ekowisata di Kecamatan Babakan Madang tersebut yaitu berbagai curug, seperti curug leuwi hejo dan curug putri kencana. Pemandangan Curug Putri Kencana sangat sejuk dan asri. Kawasan ekowisata curug putri kencana memiliki akses jalan yang cukup mudah dijangkau untuk kendaraan roda dua. Terlihat pada hari itu wisatawan yang mendatangi curug hanya beberapa, hal tersebut dikarenakan tempat wisata yang dibatasi karena adanya pandemi COVID-19.

Pengelolaan ekowisata dibantu dengan masyarakat setempat. Mata pencaharian sebagian masyarakatnya yaitu petani kopi dari hasil tumpang sari di kawasan Perhutani dan sebagai pedagang warung di sekitaran curug. Hasil pada hutan kawasan wisata (hutan lindung) akan diberikan 25% pada perhutani dan 75% pada masyarakat

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perencanaan hutan adalah salah satu cara untuk memaksimalkan fungsi hutan dengan membuat kegiatan yang dapat memengaruhi proses yang sedang berjalan, atau menciptakan proses baru, agar hutan memberikan sumbangan maksimal untuk ikut mempengaruhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penataan area hutan itu dibagi dalam petak-petak yang memudahkan untuk melakukan inventarisasi tegakan dan monitoring. Adapun pal alur terbagi menjadi pal alur utama dan pal alur anak yang dibedakan hanya pada banyak hurufnya. Pal batas memiliki penamaan yang berbeda tergantung penggunaan. Kriteria pal batas yang dilaporkan yaitu dalam keadaan baik, perlu diganti/rusak, hilang, dipindah, dan dibetulkan. Pemanenan hasil hutan bukan kayu pada BKPH Bogor yaitu berupa getah pinus dan kopi. Getah pinus nantinya akan dijadikan produk Gondorukem dan Terpentin. Juga jenis kopi yang dihasilkan yaitu arabica dan robusta. Praktik di

BKPH Parungpanjang yaitu berupa pengamatan di lahan persemaian, pemeliharaan, hingga praktik penebangan langsung di RPH Tenjo. Praktik perlindungan hutan dilakukan di RPH Jagabaya yang memiliki tingkat kebakaran yang kecil dan jarang terjadi pencurian kayu hingga perambahan hutan. Hal ini terbukti bahwa kesadaran masyarakat terhadap hutan telah terbentuk. Praktik di PHW I Bogor berupa praktik inventarisasi dengan data sekunder, pemetaan wilayah dan kondisi batas kawasan hutan berupa pal batas.

5.2 Saran

Kegiatan yang dilaksanakan di lapang dirasakan terlalu singkat sehingga tidak maksimal dalam mempelajari kegiatan. Harapannya semoga akan ada kegiatan sejenis yang dapat memaksimalkan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi K, Wijaya AF, Hardjanto I. 2013. Perencanaan pembangunan kehutanan daerah dalam perspektif *good governance*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2(1): 51-64.
- Fajardini A. 2000. Studi intervensi masyarakat terhadap lahan hutan dan alternatif pemecahannya (kasus di RPH Babakan Madang, BKPH Bogor, KPH Bogor) [skripsi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Faqih S, Hardiansyah G, Roslinda E. 2018. Analisa biaya pemanenan tanaman mangium (*Acacia mangium*) di PT Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari* 6(4): 804-813.
- Husch B. 2003. *Perencanaan Inventarisasi Hutan*. Jakarta(ID): UI Press.
- Prayitno OS, Latifah S, dan Afifuddin Y. 2012. Perbandingan unit contoh lingkaran dan tree sampling dalam menduga potensi tegakan hutan tanaman rakyat pinus. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 30(4): 243-253.

- Purwanto dan Yuwono. 2005. *Perencanaan Sumber Daya Hutan*. Yogyakarta(ID):
Fakultas Kehutanan UGM.
- Schimdt FH dan Ferguson JHA. 1951. *Rainfall Types Based on Wet and Dry Period
Rations for Indonesia with Western New Guinea Verh No. 42*. Jakarta(ID):
Direktorat Meteorologi dan Geofisika.

LAMPIRAN







Lampiran 4.

JURNAL KEGIATAN HARIAN PLK

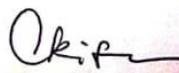
Lokasi Praktik : Kantor PHW I
Nama Mahasiswa : Silvia Anggraeni Yuwono
NIM : E44180021

No.	Hari / Tanggal	Jam	Lokasi praktek	Kegiatan
1	Senin, 18 Jan 2021	09.00 - 12.00	PHW I	mempelajari dokumen
2	Selasa 19 Jan 2021	09.00 - 15.00	PHW I	inventarisasi
3	Rabu 20 Jan 2021	09.00 - 12.00	PHW I	Pengukuran
4	Kamis 21 Jan 2021	09.00 -	PHW I	Pemetaan

Mahasiswa

Diketahui : Pembimbing Lapangan


(...Silvia Anggraeni Y...)


(...CoCo Retwandi...)

Lampiran 6.

FORMULIR PENILAIAN KEGIATAN PLK Domisili

Nama Mahasiswa : *Silvia Anggraeni Y.*

NIM : *E44180021*

Lokasi Praktik :

No.	Aktifitas Yang Dinilai	Nilai (0-100)
1.	Kedisiplinan dan etika : kehadiran, ketepatan & efisiensi penggunaan waktu, keterliban, ketaatan terhadap aturan praktek dan etika	85
2.	Kemampuan teknis/ penguasaan teori & kemampuan melaksanakan tugas di lapangan	85
3.	Kerjasama kelompok atau tingkat partisipasi di dalam diskusi kelompok, kegiatan teknis di lapang, dan pembuatan laporan	85
4.	Kesungguhan atau keseriusan di dalam melaksanakan kegiatan praktek di lapangan dan di ruang kelas untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan teknis di lapangan	85
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat di dalam diskusi di kelas, atau diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, dan mengambil kesimpulan	86
6.	Inisiatif atau mengembangkan ide/ usulan untuk kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan, pengolahan data dan pembuatan laporan.	86
	Rata-rata	85,33

Pembimbing Lapangan

CRIF
(*Cece Riswandi*.....)



Lampiran 4.

JURNAL KEGIATAN HARIAN PLK

Lokasi Praktik : BKPH Bogor
 Nama Mahasiswa : Silvia Anggraeni Y.
 NIM : E44180021

No.	Hari / Tanggal	Jam	Lokasi praktek	Kegiatan
1.	Jumat 22 Januari 2021	08.00 - 18.00	BKPH Bogor Kantor RPH Bogor, sentul Eco edu tourism Forest	materi KSDAH dan ketahanan sosial. melihat potensi hutan berupa wisata dan jasa lingkungan, melibatkan wawancara dengan masyarakat setempat.
2.	Sabtu 23 Januari 2021	10.00 - 17.00	Sentul Eco edu, hutan pinus	melihat potensi HUKK berupa getah pinus dan berkunjung ke Goa garunggang

Mahasiswa

Diketahui : Pembimbing Lapangan


 (Silvia A.Y.)


 Ado Soma S. Huf.

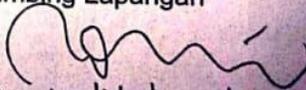
Lampiran 6.

FORMULIR PENILAIAN KEGIATAN PLK Domisili

Nama Mahasiswa : Silvia Anggraeni Y.
NIM : E44180021
Lokasi Praktik : BKPH Bogor

No.	Aktifitas Yang Dinilai	Nilai (0-100)
1.	Kedisiplinan dan etika : kehadiran, ketepatan & efisiensi penggunaan waktu, ketertiban, ketaatan terhadap aturan praktek dan etika	95
2.	Kemampuan teknis/ penguasaan teori & kemampuan melaksanakan tugas di lapangan	94.
3.	Kerjasama kelompok atau tingkat partisipasi di dalam diskusi kelompok, kegiatan teknis di lapang, dan pembuatan laporan	95
4.	Kesungguhan atau keseriusan di dalam melaksanakan kegiatan praktek di lapangan dan di ruang kelas untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan teknis di lapangan	96
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat di dalam diskusi di kelas, atau diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, dan mengambil kesimpulan	94.
6.	Inisiatif atau mengembangkan ide/ usulan untuk kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan, pengolahan data dan pembuatan laporan.	95
	Rata-rata	94,8

Pembimbing Lapangan


Tomi. W. Wahyudi

Lampiran 4.

JURNAL KEGIATAN HARIAN PLK

Lokasi Praktik : BKPH Parungpanjang
 Nama Mahasiswa : SILVIA ANGGRAENI Y
 NIM : E49180021

No.	Hari / Tanggal	Jam	Lokasi praktek	Kegiatan
1	Rabu, 27 Jan 2021	10.00-15.00	RPH Maribaya	<p>membahas persemaian dan pemeliharaan persemaian → proses yang dimulai mulai dari kondisi persemaian, penanaman biji hingga persiapan tanaman untuk dipindah lahan</p> <p>Pemeliharaan → proses yang dimulai dari kondisi lahan pada tanaman jati umur 2-3 tahun, cara perawatan mulai dari pemupukan, pendangiran, penjarangan, pemangkasan, penyulaman, dan wuni</p>
2	Jumat, 29 Jan 2021	11.00-15.00	RPH Maribaya	<p>materi identifikasi hama & penyakit, keamanan, pemanenan</p> <p>identifikasi → mengamati kondisi tanaman pada lahan dan di permukaan beberapa hama dan penyakit</p> <p>keamanan → penjelasan ttg keamanan di lapang, mengurgungi tower pemantauan keamanan, melihat pal batas</p> <p>pemanenan → mengamati proses pemanenan mulai dari persiapan, cara panen, proses penabangan, hingga pasca penabangan</p>

Mahasiswa

(..... SILVIA ANGGRAENI Y)

Diketahui : Pembimbing Lapangan

An-Asper / KBKPH Pr. panjang
 K-RPH Jagabaya



.....
 PHT. 19800816 201704100

Lampiran 6.

FORMULIR PENILAIAN KEGIATAN PLK Domisili

Nama Mahasiswa : SILVIA ANGERAENI Y.
 NIM : E44100021
 Lokasi Praktik : BKPH Parungpanjang

No.	Aktifitas Yang Dinilai	Nilai (0-100)
1.	Kedisiplinan dan etika : kehadiran, ketepatan & efisiensi penggunaan waktu, ketertiban, ketaatan terhadap aturan praktek dan etika	98
2.	Kemampuan teknis/ penguasaan teori & kemampuan melaksanakan tugas di lapangan	97
3.	Kerjasama kelompok atau tingkat partisipasi di dalam diskusi kelompok, kegiatan teknis di lapang, dan pembuatan laporan	97
4.	Kesungguhan atau keseriusan di dalam melaksanakan kegiatan praktek di lapangan dan di ruang kelas untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan teknis di lapangan	96
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat di dalam diskusi di kelas, atau diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, dan mengambil kesimpulan	96
6.	Inisiatif atau mengembangkan ide/ usulan untuk kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan, pengolahan data dan pembuatan laporan.	97
	Rata-rata	96.3

Pembimbing Lapangan
 An. Asper/KBKPH Pr. panjang
 Kepala
 Supriatna
 NIM 1980001620409100

